

**PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG  
TENTANG KONSEP PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN  
PESERTA DIDIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

**M. NURIL ANWAR**  
NIM. 10411051

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2016**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Nuril Anwar  
NIM : 10411051  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Yang menandatangani,



M. Nuril Anwar

NIM : 10411051

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. M. Nuril Anwar  
Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

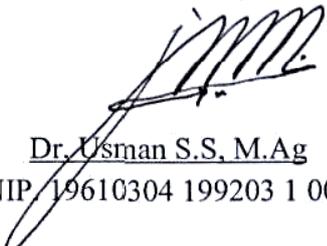
Nama : M. Nuril Anwar  
NIM : 10411051  
Judul Skripsi : Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan  
Kepribadian Peserta Didik dan Relevansinya Terhadap  
Pendidikan Agama Islam

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 15 Maret 2016  
Pembimbing

  
Dr. Usman S.S., M.Ag

NIP. 19610304 199203 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/83/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG  
TENTANG KONSEP PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. Nuril Anwar

NIM : 10411051

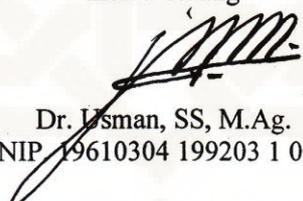
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 30 Maret 2016

Nilai Munaqasyah : A-

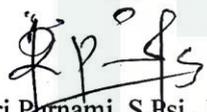
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

  
Dr. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I

  
Sri Purnami, S.Psi., MA.  
NIP. 19730119 199903 2 001

Penguji II

  
Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.  
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 31 MAY 2016

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



  
Dr. H. Tasman, M.A.  
NIP. 19611102 198603 1 003

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya Muhammad adalah benar-benar berkepribadian yang mulia". (Q.S. Al-Qalam (68):4)<sup>1</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...". (Q.S. Al-Ahzab (33): 21).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI., *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2011), Cet. II, hlm. 565.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 421.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

*Almamaterku Tercinta Jurusan*

*Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*

## ABSTRAK

**M. Nuril Anwar.** Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Latar belakang penelitian ini berawal dari permasalahan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah yang berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik, namun pada pelaksanaannya masih menekankan pada proses kognitif saja. Akibatnya hasil dari pendidikan menjadikan peserta didik kurang bermoral. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai macam kenakalan dari kenakalan biasa hingga tingkat ekstrem. Oleh karena itu permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian yang serius. Pemikiran Hasan Langgulung sangat relevan dengan orientasi Pendidikan Agama Islam tersebut. Pemikirannya telah mampu menerobos dan memberikan solusi atas permasalahan yang sedang berusaha dicari *problem solving-nya*. Berangkat dari permasalahan tersebut yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pengembangan kepribadian peserta didik dan bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berdasarkan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan mengambil subyek seorang tokoh pemikir kontemporer abad ke-20 dan 21, yakni Hasan Langgulung. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode berpikir dalam analisis data penelitian ini adalah bersifat induktif, yaitu dengan menghimpun dan menggabungkan kata-kata khusus menjadi kesatuan informasi. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan psikologi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan: Pemikiran Hasan Langgulung dalam pengembangan kepribadian peserta didik adalah dengan cara melakukan pendidikan makro dan mikro. Namun sebelum itu, yang dilakukan pertama kali adalah reorientasi pendidikan Islam karena pendidikan Islam di Indonesia masih terjebak dengan menggunakan sistem pendidikan para penjajah dan hanya disempurnakan dengan pola pikir konvensional yang hanya melengkapi kekurangannya saja. Oleh karena itu perlu melakukan peralihan paradigma dengan bentuk Islamisasi sains. Setelah itu harus melakukan restrukturalisasi keseluruhan sistem dengan sebaik-baiknya. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pendidikan makro dan mikro. Pelaksanaan pendidikan makro dan mikro ini merupakan inti dari cara pengembangan kepribadian peserta didik. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu adanya pengembangan pendidikan serta tidak mengesampingkan modernisasi agar peserta didik disamping memiliki kepribadian yang telah berkembang menjadi karakter juga memiliki sumber daya manusia yang unggul. Oleh karenanya perlu adanya penilaian kepribadian kepada peserta didik secara berkala. Keberhasilan pengembangan kepribadian peserta didik ditandai dengan kegemaran peserta didik untuk melakukan amal saleh hingga menjadi sebuah karakter di dalam dirinya. Relevansi pemikiran Hasan Langgulung tentang pengembangan kepribadian terhadap Pendidikan Agama Islam yaitu terletak pada; (1) Tujuan pendidikan. (2) Kurikulum Pendidikan.

**Kata kunci:** Kepribadian, Hasan Langgulung, PAI.

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَيَّ أَشْرَفَ لَأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan pembahasan singkat mengenai Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Usman Ss, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dalam memberikan pengarahan dan bimbingan.
4. Drs. Mujahid, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orangtua yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik

dalam bentuk materi maupun non materi dan tidak lelah mendoakan peneliti.

7. Sahabat tercinta dari PAI-B dan PPL-KKN yang selalu memberikan motivasi dan memberikan ide untuk menyempurnakan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Yang menyatakan,



M. Nuril Anwar

NIM : 10411051

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	35
G. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II : BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG .....	40
A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung.....	40
B. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung .....	42
C. Karya-karya Hasan Langgulung .....	43
BAB III :PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG	
TENTANG KONSEP	
PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK.....	46
A. Paradigma Hasan Langgulung	
tentang Konsep Dasar Kepribadian .....	46
1. Definisi Kepribadian .....	46
2. Struktur Kepribadian.....	46
3. Jenis-jenis Kepribadian .....	47
4. Dinamika Kepribadian .....	47
B. Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Manusia .....	48
1. Sifat Buruk Manusia .....	48
2. Bukti Kalau Kepribadian Manusia Bisa Dirubah.....	49
a. Fitrah Manusia Sebagai Potensi Perkembangan .....	50
b. Interaksi antara Roh dan Badan.....	51
c. Kehendak Bebas Manusia .....	51
d. Akal Manusia .....	53
C. Cara Kerja Pengembangan Kepribadian.....	54
1. Reorientasi Pendidikan Islam.....	55
a. Membangun Iman, Amal dan Motivasi .....	55
b. Membangun Pendisiplinan Perilkau .....	57

c. Internalisasi Nilai-nilai Islam (Penghayatan).....	58
2. Peralihan Paradigma.....	60
3. Restrukturalisasi Sistem Pendidikan Islam .....	68
a. Aspek-aspek Historis .....	68
b. Aspek-aspek Ideologi.....	70
4. Pelaksanaan Pendidikan .....	75
a. Pendidikan Makro .....	75
1) Penetapan Tujuan.....	75
a) Pengembangan Potensi .....	76
b) Pewarisan Budaya.....	77
c) Interkasi antara Potensi dan Budaya.....	77
2) Dasar-dasar Pokok .....	78
3) Prioritas dalam Tindakan.....	82
b. Pendidikan Mikro .....	84
1) <i>Tazkiyatun Nafs</i> .....	85
2) <i>Tazkiyah Al-Aql</i> .....	86
3) <i>Tazkiyah Al-Jism</i> .....	86
5. Pengembangan Pendidikan Islam .....	87
a. Pendidikan Islam antara Teori dan Praktik .....	87
b. Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam .....	88
c. Pendekatan Ilmu Pendidikan Islam .....	88
d. Modernisasi Pendidikan Islam .....	89
6. Penilaian Kepribadian .....	90
7. Amal Saleh sebagai Tolok Ukur Kemajuan dan Keberhasilan Pengembangan Kepribadian.....	91
8. Karakter Sebagai Benteng Pertahanan Menuju Tamaddun .....	93
 BAB IV: RELEVANSI PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG KONSEP PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	94
A. Tujuan Pendidikan.....	94
B. Kurikulum Pendidikan.....	126
 BAB V PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan .....	149
B. Saran.....	151
C. Kata Penutup .....	151
 DAFTAR PUSTAKA .....	152
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	156

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang terdidik diharapkan tidak menjadi pribadi yang materialistik atau pribadi dengan spiritual yang tandus, amoral, egosentris dan lain sebagainya, namun hal tersebut masih menjadi produk yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dewasa ini.<sup>1</sup> Oleh karena itu untuk meraih tujuan yang ideal itu maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber kepada cita-cita Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad-ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkupnya. Pada kenyataannya pendidikan yang berlandaskan Islam telah melakukannya. Namun hal yang sangat paradoks, sampai saat ini pemikiran dan pendidikan Islam pun terus menghadapi dilema berkepanjangan.<sup>2</sup> Selain yang hanya menyempurnakan sistem pendidikan warisan para penjajah,<sup>3</sup> secara *praxis* pun pemikiran dan pendidikan Islam tidak bisa keluar dari pergumulan pemikiran ilmiah yang lahir dari pemikiran barat modern. Lalu apa yang terjadi? Akibatnya Pendidikan Islam kehilangan ruhnya sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam itu sendiri karena dalam proses

---

<sup>1</sup> Syahminan, Jurnal Ilmiah Peuradeun: Media Kajian Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya, *International Multidisciplinary Journal*, Vol. II, No. 02, (Aceh: Copernicus Publications, 2014), hlm. 239.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 241.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cet. I, (Jakarta; Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 94.

pendidikan hanya mementingkan transfer pengetahuan saja, sementara untuk aspek penanaman nilai kepribadian menjadi lumpuh.<sup>4</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam tataran pembentukan kepribadian saja masih kurang ditekankan, apalagi pada aspek pengembangan kepribadiannya. Masalah seperti ini tidak bisa dibiarkan saja karena tidak mungkin akan membaik dengan sendirinya. Oleh karenanya permasalahan ini membutuhkan perhatian yang lebih. Semua itu dikarenakan pendidikan merupakan masalah yang sensitif dan rawan.<sup>5</sup> Apabila pendidikan diajarkan dengan baik dan benar, maka akan ada hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, namun apabila sedikit saja terjadi penyimpangan maka secara seratus persen akan menimbulkan pengaruh yang sangat buruk kepada peserta didik. Oleh karena itu permasalahan dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang hanya menekankan aspek kognitif saja sudah barang tentu merupakan sebuah indikator telah terjadi sebuah penyimpangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Senada dengan hal tersebut Rasdijanah berpendapat, sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah masih diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang menekankan pada proses pembentukan kepribadian.<sup>6</sup> Akibatnya peserta didik

---

<sup>4</sup> Eko Supriyanto dkk., *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Cet. V, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), hlm. 11.

<sup>5</sup> Murtadha Muthahhari, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Jelajah Alam Pikiran Islam*, penerjemah: Najib Husain Alydrus, (Bogor: Yayasan IPABI, 2001), hlm. 117.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012 ), hlm. 10.

memiliki kualitas kepribadian yang kurang bermoral.<sup>7</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang masih banyak gemar melakukan perbuatan yang tidak baik dengan berbagai macam bentuk kenakalan seperti berpakaian seksi, minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar<sup>8</sup> dan bahkan sampai tingkat ekstrem seperti mencuri, seks bebas, pembunuhan dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Oleh karena itu seharusnya pelaksanaan pendidikan tidak di reduksi yang menjadi sekedar transformasi pengetahuan karena seharusnya di dalamnya ada proses pendewasaan, interaksi pendidikan, dan ada proses kepribadian yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.<sup>10</sup> Semua itu memang tidak dapat di sangkal bahwa pendidikan agama yang kurang memadai di negeri ini turut berkontribusi terhadap maraknya kenakalan peserta didik.<sup>11</sup> Dengan demikian pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik adalah sangat penting. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik yang disamping memiliki pengetahuan yang bagus terhadap ilmu agama, juga tak kalah penting memiliki kepribadian yang bagus serta memiliki sumber daya manusia yang unggul.

Oleh karena itu pendidikan harus memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian manusia secara individual dan juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga,

---

<sup>7</sup> Eko Supriyanto dkk., *Inovasi Pendidikan*, hlm. 11.

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012 ), hlm. 25-26.

<sup>9</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah*, Cet. I, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hlm.103-105.

<sup>10</sup> Eko Supriyanto dkk., *Inovasi Pendidikan*, hlm. 15.

<sup>11</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah*, hlm. 132-133.

masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.<sup>12</sup> Hal tersebut selaras dengan pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup> Oleh karena itu penting sekali untuk mengembangkan kepribadian peserta didik karena kepribadian menjadi parameter kualitas keagamaan seseorang.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, menurut Hasan Langgulung, permasalahan itu dapat dipecahkan melalui peralihan paradigma dalam wujud Islamisasi sains<sup>14</sup> serta melaksanakan pendidikan Islam secara makro dan mikro dengan bersungguh-sungguh.<sup>15</sup> Tanpa adanya hal tersebut maka sudah barang tentu tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus dijalankan di atas roda cita-cita yang berguna sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah (*split of personality*) dan bukan pula pribadi yang timpang.<sup>16</sup>

Dialektika tentang kepribadian peserta didik yang dialogis dan konstruktif adalah sangat diperlukan untuk pendidikan dewasa ini karena hal ini memiliki urgensi yang sangat tinggi. Maka dari itu dapat diketahui bahwa permasalahan-permasalahan yang ada di atas sangat berkaitan dengan judul

---

<sup>12</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 16.

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23.

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cet. I, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm.241-248

<sup>15</sup> Pendidikan makro mampu memfungsikan agama untuk menciptakan suatu peradaban dan pendidikan mikro dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, hlm. 271.

<sup>16</sup> Syahminan, *International Multidisciplinary Journal*, hlm. 239.

penelitian yang ada dalam penelitian ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tidak semua tokoh yang pemikirannya memberikan terobosan-terobosan baru. Berkaitan dengan hal tersebut, Hasan Langgulung seorang pemikir kontemporer telah mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan memberikan terobosan tanpa harus meninggalkan Islam dan modernitas. Ia memiliki pemikiran yang sangat berbeda dengan para pemikir yang lainnya. Ia adalah sosok pemikir kontemporer yang selalu merujuk kepada sumber-sumber Islam yaitu Al-Qur'an, al-Hadis, sahabat nabi, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial dan pemikir-pemikir Islam dengan menggunakan pendekatan yang memadukan pendekatan pendidikan, filosofis, dan psikologis. Pemikirannya relevan dengan konsep Pendidikan Agama Islam yang ada di Indonesia. Selain itu pemikirannya yang terlihat berbeda dan mampu memberikan terobosan-terobosan, memberikan makna bahwa ia bukanlah seorang pemikir yang biasa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Hasan Langgulung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pengembangan kepribadian peserta didik?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pengembangan kepribadian peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara lebih rinci, tujuan dari penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pengembangan kepribadian peserta didik
- b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pengembangan kepribadian peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian di sini ada dua macam, yaitu:

#### **a. Secara Teoritis**

- 1) Sebagai sumbangsih pemikiran tentang konsep pengembangan kepribadian dalam rangka membentuk kesadaran yang kuat dan mendalam di dalam pandangan Islam dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan kepribadian peserta didik.

#### **b. Secara Praktis**

- 1) Memberikan motivasi dan menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan dalam rangka membentuk paradigma terhadap

pandangan dunia pendidikan tentang pengembangan kepribadian peserta didik .

- 2) Sebagai bahan masukan kepada lembaga sekolah agar dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik dengan sungguh-sungguh.
- 3) Sebagai bahan referensi dalam rangka menganalisis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian peserta didik.

#### **D. Kajian Pustaka**

Ada beberapa referensi yang akan penulis gunakan sebagai landasan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Disertasi Karwadi, M.Ag Mahasiswa program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 yang berjudul, "*Kecerdasan Emosional dalam pemikiran Pendidikan Islam (Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung)*". Penelitian ini fokus untuk menjelaskan perilaku manusia dari cerminan kondisi psikologisnya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada konsep pengembangan kepribadian peserta didik Hasan Langgulung.
2. Skripsi Abdul Hamid Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002 yang berjudul, "*Konsep Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)*". Penelitian ini fokus pada pengkajian konsep manusia menurut Hasan Langgulung dan

implikasi konsep tersebut terhadap pendidikan islam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada konsep pengembangan kepribadian peserta didik Hasan Langgulung.

3. Skripsi Nugroho Sumaryanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul, *“Telaah Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”*. Skripsi fokus pada konsep kreatifitas dan pengembangannya dalam pemikiran Hasan Langgulung lalu direlevansikan dengan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada konsep pengembangan kepribadian peserta didik Hasan Langgulung.
4. Skripsi Syukri Rifa'i Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006 yang berjudul, *“Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)”*. Penelitian ini fokus pada konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung, yang secara spesifik terfokus pada strategi aksi pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada konsep pengembangan kepribadian peserta didik Hasan Langgulung.

Berdasarkan dari hasil penelitian skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan

penelitian-penelitian yang sebelumnya. Posisi penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melengkapi penelitian yang sebelumnya dengan fokus penelitian yang berbeda yaitu terletak pada konsep pengembangan kepribadian peserta didik Hasan langgulung. Oleh karena itu peneliti mengambil judul, **“Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”**.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Definisi Kepribadian**

Menurut Al-Ghazali, kepribadian adalah sebuah perilaku yang memiliki kesesuaian dengan rahmat Ilahi<sup>17</sup> yang ditampilkan dalam sebuah tindakan dengan mudah dan tanpa memerlukan pertimbangan-pertimbangan lagi karena hal tersebut merupakan pencerminan dari hati yang paling dalam, dan hal tersebut bukan hanya sekedar tindakan, tetapi tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat rutinitas.<sup>18</sup> Definisi operasional tersebut memberikan makna terhadap pemahaman tentang kepribadian. Seringkali orang berpendapat dengan mencampuradukkan antara nilai perbuatan dengan definisi kepribadian, padahal orang yang berperilaku baik belum bisa dikatakan sebagai orang yang berkepribadian baik apabila tidak

---

<sup>17</sup> Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet. II, penerjemah: Johan Smit dkk., (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 116.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 161-162.

bersifat rutinitas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hakikat dari kepribadian adalah bersifat moral, rohani, dan kecerdasan.<sup>19</sup>

## 2. Struktur Kepribadian Manusia

Al-Ghazali mendedahkan bahwasanya struktur kepribadian terdiri dari empat komponen yang diantaranya yaitu:<sup>20</sup>

### 1) Kalbu

Kalbu memiliki dua arti yaitu fisik dan metafisik. Kalbu dalam artian fisik adalah jantung yang berupa segumpal daging berbentuk lonjong dan terletak dalam rongga dada sebelah kiri. Sedangkan dalam artian metafisik dinyatakan bahwa hal tersebut sebagai karunia Tuhan yang halus (*lathifah*), bersifat ruhaniah dan ketuhanan (*rabbaniyah*) yang ada hubungannya dengan jantung. Kalbu yang halus (*lathifah*) ini adalah yang menjadi hakikat kemanusiaan untuk mengenal dan mengetahui segalanya serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman dan tuntutan Tuhan.

### 2) Ruh

Ruh diartikan sebagai nyawa atau sumber hidup, dan diartikan sebagai sesuatu yang halus dan indah dalam diri manusia yang mengetahui dan mengenal segalanya seperti halnya kalbu dalam artian metafisik.

---

<sup>19</sup> Shafique Ali Khan, Ghazali's Philosophy of Education, dalam *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali: Gagasan Konsep, Teori dan Filsafat Al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, penerjemah: Sapei, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 117.

<sup>20</sup> Fuat Nashori (ed.) *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Cet. II. (Yogyakarta: SIPRESS. 1996), hlm. 119-120.

### 3) Nafsu

Nafsu mempunyai dua arti; *pertama*, dorongan agresif (ganas) dan dorongan erotis (birahi) yang menjadi sumber malapetaka dan kekacauan bila tidak dikendalikan dan diadabkan. *Kedua*, nafsu *muthmainnah* yaitu nafsu yang lembut dan tenang serta di undang oleh Tuhan sendiri untuk masuk ke dalam surga-Nya. Nafsu dalam arti yang kedua ini semakna dengan kalbu dan ruh.

### 4) Akal

Akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi inteligensi, dan juga dapat diartikan sesifat dan semakna dengan ketiga unsur di atas dalam artian metafisik. Akal juga memiliki beberapa bagian yaitu;

- a) Akal materi; masih merupakan potensi.
- b) Akal mungkin; bersifat spontan dan naluriah dalam memahami pengetahuan.
- c) Akal aktual; mampu berpikir secara logis melalui ilham dan tidak melalui aktivitas pemikiran.
- d) Akal perolehan; memiliki pengetahuan melalui ilham dan tidak melalui aktivitas pemikiran.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Rafi Sapuri, *Psikologi Islam*, Ed. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 353-354.

### 3. Jenis-jenis Kepribadian Manusia

Secara garis besar jenis-jenis kepribadian menurut Al-Ghazali adalah terdiri dari pribadi Ilahi dan pribadi hewani.<sup>22</sup> Secara spesifik (menurut ukuran perkembangan) jenis-jenis kepribadian terdiri dari 4 jenis yaitu;<sup>23</sup>

- a. Kepribadian manusia yang hanya mencintai Allah dan senantiasa berusaha menambah pengetahuan mereka mengenai Allah.
- b. Kepribadian manusia yang buta terhadap kenikmatan pengetahuan atau makna perhubungan (*uns*) dengan Allah, sedangkan kenikmatan-kenikmatan tertinggi mereka terletak dalam kekuasaan, kekayaan dan pemuasan nafsu.
- c. Kepribadian manusia yang berada diantara kepribadian yang mencintai Allah dan kepribadian yang buta terhadap kenikmatan Allah namun lebih condong kepada kepribadian yang cinta kepada Allah.
- d. Kepribadian manusia yang berada diantara kepribadian yang mencintai Allah dan kepribadian yang buta terhadap kenikmatan Allah namun lebih condong kepada kepribadian yang buta terhadap kenikmatan Allah.

Dari keempat jenis kepribadian di atas, jenis kepribadian yang pertama sangat bagus sekali namun sangat jarang dijumpai karena dunia ini penuh dengan kepribadian yang kedua, sedangkan jenis kepribadian yang ketiga dan keempat kurang begitu banyak. Oleh karena itu penting

---

<sup>22</sup> Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet. II, hlm. 125.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 257-256.

sekali untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian insan sesuai dengan yang pertama di atas agar sesuai dengan amanah dari Tuhan.

#### 4. Dinamika Kepribadian

Pergulatan dalam dinamika kepribadian memunculkan sebuah perbuatan yang secara rutinitas menjadikan sebuah kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku kasat mata oleh setiap individu. Dengan disadari ataupun tidak sebenarnya setiap manusia mengalami dinamika kepribadian. Adapun dinamika kepribadian tersebut, menurut Al-Ghazali terdiri dari;<sup>24</sup>

##### a. Kepribadian *Muthmainnah* (*Nafs Muthmainnah*)

Jenis kepribadian ini adalah tingkatan yang paling tinggi karena kondisi jiwa sudah mapan dan tidak terganggu oleh gairah sehingga dapat secara khusuk mengenal Allah dan memenuhi keyakinannya.

Kepribadian jenis ini selalu berorientasi kepada kebenaran dan kebaikan. Kepribadian ini adalah bersumber dari kalbu manusia.<sup>25</sup>

Untuk mencapai tingkatan ini dapat dilakukan melalui daya cita ras (*dzauq*) dan *kasyf* (terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan batin manusia).<sup>26</sup>

##### b. Kepribadian *Lawwamah* (*Nafs Lawwamah*)

Jenis kepribadian ini merupakan suatu keadaan yang masih berusaha melawan amarah dan gairah. Ia baru mencapai taraf

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

<sup>25</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Edisi 1, Cet. II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 66.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

memperoleh cahaya kalbu. Oleh karenanya belum mencapai kedamaian dan masih bersifat melulu untuk pengetahuan. Di dalam upayanya terkadang tumbuh perbuatan buruk, namun ia dapat mencela perbuatannya sehingga ia bertaubat. Jenis kepribadian ini di dominasi oleh akal.<sup>27</sup>

c. Kepribadian *Ammarah (Nafs Ammarah)*

Jenis kepribadian ini merupakan suatu keadaan yang dimana ia memiliki tendensi hanya untuk menuruti hawa nafsunya. Jenis kepribadian ini adalah kepribadian yang paling buruk karena belum ada upaya udari individu ntuk menjadi yang sesuai dengan tuntunan Islam. Prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan menuruti impuls nafsunya. Hal tersebut dikarenakan nafsu memiliki daya tarik yang sangat kuat dibandingkan kedua jenis kepribadian di atas.

Berkaitan dengan uraian dinamika kepribadian di atas, Al-Ghazali mengibaratkan diri manusia sebagai sebuah kerajaan dengan kalbu sebagai rajanya. Hal tersebut dapat dilihat secara detail dari perkataan Al-Ghazali sebagai berikut:

Nafs itu itu ibarat suatu kerajaan. Anggota fisiknya ibarat menjadi cahaya (*dhiya*). Syahwat ibarat menjadi gubernur (*waliy*) yang memiliki sifat pendusta, egois dan sering mengacau. *Ghadab* ibarat menjadi oposan (*syihnat*) yang sifatnya buruk, ingin perang dan suka mencekal. Kalbu ibarat menjadi raja (*malik*), dan akal ibarat menjadi perdana menteri (*wazir*). Apabila seorang raja (kalbu) tidak dapat mengendalikan kerajaannya maka kerajaan itu akan diambil

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

oleh gubernur (*syahwat*) dan oposannya (*ghadab*) yang mengakibatkan kekacauan. Namun apabila sang raja mempedulikan kerajaannya dan ia bermusyawarah dengan perdana menterinya (*akal*) maka gubernur dan oposannya mudah diatasi dan berkedudukan dibawahnya. Ketika hal ini terjadi maka mereka saling bekerja sama untuk kemakmuran dan kesejahteraan sebuah kerajaan yang akhirnya mendatangkan makrifat kehadiran ilahi (*alhadhrah al-ilahiyah*) dan mendatangkan kebahagiaan.<sup>28</sup>

Dari kutipan di atas, apabila lebih dipesifikkan lagi maka dapat dilihat bahwa manusia itu terdiri dari 3 jenis yaitu:<sup>29</sup>

- a. Jenis pembangkit dan pendorong yang disebut tentara kemauan, termasuk dalam tentara ini adalah nafsu marah dan nafsu syahwat. Kadang kedua tentara ini tunduk dan patuh kepada sang raja (*kalbu*) tetapi kadang juga mendurhakai, memberontak dan menentang.
- b. Jenis anggota badan untuk mencapai maksud tentara kemauan. Tentara ini disebut sebagai tentara kekuasaan yaitu seluruh anggota badan.
- c. Jenis yang ingin mengetahui dan mengenal segala sesuatu. Jenis tentara ini disebut tentara ilmu dan perasaan yang pasukannya adalah pancaindera, termasuk juga otak, dan komandannya adalah akal. Jadi menurut Al-Ghazali, ilmu, hikmah kebijaksanaan, dan pemikiran tempatnya bukan di otak, melainkan di dalam hati. Otak hanyalah sebagai alat saja, seperti sebuah komputer yang dapat mengolah data yang dimasukkan oleh pemiliknya.

---

<sup>28</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Edisi 1, Cet. II, hlm. 59-60.

<sup>29</sup> Fuat Nashori (ed.) *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Cet. II, hlm. 109.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepribadian manusia sangat ditentukan oleh cara kerja dari komponen-komponen yang ada dalam kepribadian. Di dalam interaksi tersebut, kalbu memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Posisi dominan ini disebabkan oleh daya dan *nature* komponen nafsani lainnya. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah manusia yaitu rindu kepada kebaikan dan kebenaran Allah SWT. Prinsip kerja seperti ini dikarenakan oleh kedudukan kalbu yang sebagai sistem pengendali dari semua sistem kepribadian.

#### 5. Perkembangan Kepribadian

Kemampuan manusia untuk mengenal Allah adalah suatu kelebihan yang dapat membedakan dengan makhluk yang lainnya. Kemampuan inilah yang menjadikan dirinya diangkat sebagai *khalifatullah*. Adapun yang perlu digarisbawahi dalam mewujudkan kemampuan ini adalah perlu adanya penyelarasan diri dengan sifat roh karena hal tersebut yang dapat mengantarkan kepada perkembangan kepribadian. Adapun perkembangan kepribadian ada beberapa tingkatan yaitu;

##### a. Anak-anak

Pada tahapan ini, anak memiliki perkembangan yang kurang lengkap.<sup>30</sup> Karakteristik dari kepribadiannya yang menonjol pada tingkatan ini adalah nafsu dan amarah badaniah. Nafsu dan amarah pada anak-anak diperlukan oleh anak untuk mengembangkan tubuh

---

<sup>30</sup> Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet. II, hlm. 143.

yang kuat dan sehat. Oleh karena itu tahap perkembangan kepribadian pada tahap ini adalah sangat di dominasi oleh nafsu. Namun demikian, lambat laun dalam proses perkembangannya, ia menjadi sadar tentang peranan dan kepentingannya dalam melawan hawa nafsu dan amarah yang tadinya tidak dihiraukannya.

b. Puber

Ketika tubuh hampir sempurna, ketika pasukan hasrat agamawi dan disiplin pribadi masih lemah, maka Allah telah mengangkat derajat mereka dengan memberi dua malaikat; satu malaikat untuk membimbingnya mencari pengetahuan dan yang lain untuk memberinya kekuatan dalam melawan hawa nafsu yang berlebihan. Oleh karena itu pada tahapan masa puber ini, anak memiliki kemampuan untuk mencari pengetahuan agar dapat membedakan mana yang baik dan tidak baginya.

c. Muda (remaja)

Ciri perkembangan pada tahap remaja (menjelang usia dewasa) adalah anak memunculkan sifat yang tampak malu dan mau meninggalkan sebagian perbuatan-perbuatan yang sebelumnya disenanginya.<sup>31</sup> Hal yang demikian ini karena cahaya akal nya mulai memancar sehingga dapat melihat dan mengenal hal-hal yang buruk yang tidak pantas untuk dilakukan. Hal tersebut merupakan tanda kepribadian pada tahap ini dan kebersihan pada jiwanya. Berkenaan

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Mukhtasor Ihya Ulumiddin*, Cet. II, Penerjemah: Mokhtar Rosyidi, (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1982), hlm. 176.

dengan hal-hal yang buruk, sedikit demi sedikit ia merasa malu untuk melakukannya. Oleh karenanya, rasa malu yang ada pada diri anak-anak di beri *treatment* yang tepat dan tidak boleh diabaikan begitu saja namun harus selalu dibimbing dan dituntun agar rasa malu sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik. Penjelasan kepadanya tentang tujuan dan maksud serta akibat-akibat dari suatu perbuatan adalah sangat penting.<sup>32</sup>

Hati seorang anak pada tahap ini pada dasarnya menyetarakan pengetahuan dari Allah dan juga menyetarakan pengetahuan tentang kesejahteraan dirinya dan akibat-akibat yang mungkin timbul di dalam keadaan seperti itu. Oleh karena itu pada tahap ini sudah mulai mandiri membedakan mana yang baik dan buruk. Hal-hal yang diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya.

#### d. Dewasa

Pada waktu kemampuan manusia mulai matang, yang bersangkutan menyimpan pengetahuan dan pengalamannya dan mengeluarkannya menurut keinginannya. Pada tingkat ini, ia dapat membina ia dapat membina kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga pengetahuan dan kemauannya dapat melawan hawa nafsu dan amarah dan mendisiplinkannya untuk mengabdikan kepada hati. Oleh karena itu

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

pada tahap ini, ia sudah dapat mandiri dalam memberikan penilaian yang akan dilakukan sesuai dengan kehendak hatinya.

e. Madya (*Auliya Wa Anbiya*)

Pada tahap ini, Al-Ghazali dengan menyebut tahap *Auliya Wa Anbiya* yang berarti fase perkembangan dimana seseorang dituntut untuk seperti yang telah diperankan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>33</sup> Oleh karena, pada fase ini manusia memiliki penguasaan penuh atas pengetahuan dan kemauannya. Pada tahap ini, manusia benar-benar menjadi kendali atas dirinya sendiri, dan akan mencapai kesempurnaan akal dan pribadinya pada umur 40 tahun.<sup>34</sup> Adapun apabila ada perbedaan antara satu dengan yang lain karena memang terdapat tingkatan-tingkatan yang mana hal tersebut sesuai dengan jumlah pengetahuan yang dimilikinya. Namun demikian yang perlu digarisbawahi adalah pada fase ini manusia memiliki kesempurnaan akal dan kendali atas dirinya sendiri. Pada taraf ini merupakan sebuah pencapaian bahwa manusia telah menjadi dirinya sendiri dengan berbagai potensi ketuhanan yang ada dalam dirinya sehingga ia telah gemar meniru Nabi Muhammad dan memperjuangkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

---

<sup>33</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Edisi 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 406.

<sup>34</sup> Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet. II, hlm. 144.

## 6. Konsep Pengembangan Kepribadian

Menurutnya Al-Ghazali faktor penentu dalam pengembangan kepribadian ada dua yaitu keturunan dan interaksi sosial<sup>35</sup> yang dengannya dapat menghasilkan kepribadian yang ideal.<sup>36</sup> Di dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia dapat dilakukan dengan cara latihan dan melalui pendidikan yang sejalan dengan fitrah.<sup>37</sup> Untuk meraih hal tersebut maka yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik adalah pendisiplinan diri,<sup>38</sup> lalu berprinsip untuk melaksanakan apa yang telah ditekankan<sup>39</sup> serta dibarengi dengan aturan/hukuman yang mana apabila melanggar maka harus siap menerima hukuman.<sup>40</sup> Oleh karenanya Al-Ghazali berkesimpulan bahwa pendidikan batin<sup>41</sup> adalah yang paling diperlukan untuk mewujudkan hal tersebut, karena dengan seperti itu maka manusia dapat mencapai kebahagiaan.<sup>42</sup>

---

<sup>35</sup> Di sinilah letak kepribadian sebagai akibat, yang mana apabila ada sebab maka akibat itu akan muncul. Dalam artian kepribadian seseorang akan sesuai dengan yang diharapkan apabila orang tersebut benar-benar ditempa, dbimbing dan diarahkan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Islam itu sendiri.

<sup>36</sup> Djudju Nujuludin, *Agama Membentuk Kepribadian dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 07, No. 01, ( Garut: Tanpa penerbit, 2013), hlm. 2.

<sup>37</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Cet. I, ( Semarang: Dimas, 1993), hlm.51-52.

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *Disciplining the Soul: Breaking two Desire, dalam Metode Mankhlukkan Jiwa*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 99.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>40</sup> Tujuan dari pendisiplinan diri adalah untuk menjadikan hati selalu berada bersama Allah. Oleh karena itu, hal ini mustahil bila tanpa perjuangan yang panjang agar hati kosong dari segala sesuatu kecuali Allah. Apabila hati telah berada bersama Allah maka kehadiran Allah akan selalu menyertai di dalam hatinya. Dan kehadiran Allah tersebut akan bermanifestasi di dalam dirinya melalui rahasia kasih sayang-Nya dan akan menjadi jelas baginya hal yang dilarang. Al-Ghazali, *Disciplining the Soul: Breaking two Desire, dalam Metode Mankhlukkan Jiwa*, hlm. 164-165.

<sup>41</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Cet. IV, ((yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 134.

<sup>42</sup> Rahasia untuk mencapai kebahagiaan manusia terdiri dari empat bagian yang diantaranya yaitu; (1) pengetahuan tentang manusia itu sendiri (roh dan badan), (2) pengetahuan tentang Allah, (3) pengetahuan tentang dunia ini menurut kenyataannya, (4) pengetahuan tentang dunia Ilahi

Selanjutnya Al-Ghazali mendedahkan bahwa dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian sangat menekankan pada kemampuan orang yang mendidiknya.<sup>43</sup> Apabila anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik maka anak itu menjadi baik, dan sebaliknya apabila anak dibiasakan kepada hal-hal yang jahat maka anak akan menjadi orang yang berkepribadian buruk.<sup>44</sup> Oleh karena itu untuk mengembangkan kepribadian maka dibutuhkan konsep pendidikan yang sangat tepat untuk mewujudkannya. Berangkat dari permasalahan tersebut, komponen-komponen pendidikan Islam yang dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik yaitu:

a. Tujuan

Pendidikan untuk menghilangkan perbuatan yang buruk dan menanamkan perbuatan yang baik. Selanjutnya Al-Ghazali menerangkan hakikat kepribadian yang baik adalah mengacu pada konsep akhlak yang mana ditandai dengan keadaan atau konstitusi jiwa yang tetap (konstan) yang menjadi sumber lahirnya perbuatan secara wajar, mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Hal tersebut berarti pengembangan kepribadian ke arah yang baik hingga menjadi sebuah karakter. Oleh karenanya pada akhirnya, secara lugas Al-Ghazali mengemukakan dua tujuan yang harus dicapai yaitu; pertama, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekati

---

sebagaimana adanya. Ali Issa Othman, *The Concept of Man in Islam in the Writing of Al-Ghazali*, penerjemah: Johan Smith dkk, Cet. II, penerjemah: Johan Smit dkk., (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 124.

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 211.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 212.

diri kepada Allah dan yang kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

b. Pendidik

Menurut Al-Ghazali untuk dapat mendesain kepribadian peserta didik maka seorang pendidik harus memiliki semua syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat pendidik menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang pendidik harus menguasai ilmu yang diajarkannya, memiliki inovasi dalam praktek belajar mengajar.
- 2) Seorang pendidik harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, baik perkataan maupun perbuatannya.
- 3) Seorang pendidik harus tahu bahwa tugas seorang guru menyerupai tugas Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan petunjuk kepada umat manusia.
- 4) Seorang pendidik harus mempunyai sifat tolong-menolong dengan rekan sesama guru.
- 5) Seorang pendidik hendaknya senantiasa berlaku jujur dalam bertutur kata, ingatlah bahwa kejujuran membawa kebaikan.
- 6) Seorang pendidik harus memiliki sifat sabar, pada saat menghadapi permasalahan dengan para peserta didik dan pelajarannya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Hamim, Nur, Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1, (Surabaya: Tanpa Penerbit, 2014), hlm. 33.

<sup>46</sup> Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 47-48

Syarat-syarat yang harus dipenuhi di atas harus dijadikan pedoman dalam memilih seorang pendidik. Selain syarat-syarat di atas, seorang pendidik juga harus menjadi pendidik yang ideal. Adapun konsep pendidik yang ideal menurut Al-Ghazali yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Seorang pendidik harus mencintai peserta didik seperti mencintai anak kandungnya.
- 2) Sebaiknya seorang pendidik tidak mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw., sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- 3) Seorang pendidik harus mengingatkan anak didiknya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 4) Seorang pendidik harus mendorong anak didiknya agar mencari ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik apabila berada dihadapan anak didiknya.
- 6) Seorang pendidik harus mengajarkan ilmu yang sesuai dengan intelektual dan daya tangkap anak didiknya.

---

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm.213-214.

- 7) Seorang pendidik harus mengamalkan apa yang diajarkannya karena ia menjadi idola di mata anak didiknya.
- 8) Seorang pendidik harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidiknya juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara pendidik dan peserta didik.
- 9) Seorang pendidik harus menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didiknya tersebut akan dijiwai oleh keimanan.

Dari syarat-syarat sebagai seorang pendidik dan tipe seorang pendidik yang ideal sudah cukup memberikan gambaran bahwa pemikiran Al-Ghazali sangat tepat untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, namun untuk mengembangkan kepribadian peserta didik hal itu saja tidak cukup karena seorang pendidik juga harus memenuhi kode etik. Oleh karena itu kode etik yang diperankan seorang pendidik tidaklah ringan karena sangat menekankan perannya. Hal ini terjadi karena pendidik menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya dihadapan Allah SWT kelak. Adapun kode etik pendidik menurut Imam Al-Ghazali adalah :

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang.

- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- 5) Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi problem peserta didiknya. yang tingkat IQ -nya rendah serta membina nya sampai pada taraf maksimal.
- 8) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
- 9) Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- 11) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
- 12) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- 14) Mencegah dan mengontrol peserta didik agar tidak mempelajari ilmu yang membahayakan.

- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah SWT.
- 16) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* sebelum mempelajari *ilmu fardhu 'ain*.
- 17) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik.<sup>48</sup>

Dari beberapa pemaparan tentang konsep pendidik di atas dapat diketahui bahwa seorang pendidik menurut Al-Ghazali harus benar-benar berkualitas untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Tanpa memberikan perhatian yang serius terhadap hal tersebut maka pendidikan tidak akan pernah sesuai dengan yang diharapkan.

c. Peserta didik

Di dalam hal ini peserta didik adalah yang menjadi sasaran dalam pengembangan kepribadian. Agar tujuan tersebut berhasil maka peserta didik pun seharusnya menjadi peserta didik yang ideal. Konsep peserta didik yang ideal menurut Al-Ghazali yaitu;<sup>49</sup>

- 1) Memuliakan seorang pendidik dan bersikap rendah hati atau tidak takabur.
- 2) Sesama peserta didik harus merasa satu bangunan sehingga dapat saling menyayangi dan saling menolong serta berkasih sayang.

---

<sup>48</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 98-100.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 215

- 3) Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
- 4) Mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan berbagai ilmu dan berupaya bersungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, Al-Ghazali memaparkan bahwa kode etik peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang peserta didik harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela.
- 2) Seorang peserta didik hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi.
- 3) Seorang peserta didik jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru.
- 4) Bagi peserta didik permulaan jangan melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama', karena yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya pada kemampuan guru.
- 5) Seorang peserta didik jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, mengingat bahwa berbagai macam ilmu itu saling berkaitan satu sama lain.

- 6) Seorang peserta didik jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja melainkan harus menguasainya ilmu pendukung lainnya.
- 7) Seorang peserta didik jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan lainnya yang menjdi pendukung tersebut.
- 8) Seorang peserta didik agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu.
- 9) Seorang peserta didik agar dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan.
- 10) Seorang peserta didik harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya.<sup>50</sup>

d. Kurikulum

Kurikulum yang dimaksud oleh Imam Al-Ghazali telah memiliki makna yang berbeda dengan konteks sekarang karena menurut Al-Ghazali, ilmu yang ada pada materi pembelajaran disebutnya sebagai kurikulum. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa makna kurikulum pada masa Al-Ghazali dengan masa sekarang sudah mengalami perubahan, namun meskipun dalam hal ini berlainan

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, hlm. 106-108.

dengan konsep pendidikan mutakhir, tetapi tetap ada interaksi dengan apa yang dinamakan kurikulum.<sup>51</sup>

Pandangan Imam Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan pada beberapa sudut pandang:

1) Berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi 2 bidang :

a) Ilmu syariah terdiri dari :

- i. Ilmu *Ushul* (ilmu pokok), terdiri dari ilmu Al-Qur'an, hadits Nabi, Ijma umat, dan atsar sahabat
- ii. Ilmu *Furu'* (*cabang*) yang terdiri dari ilmu fiqh yang berhubungan dengan kemaslahatan sosial dan ilmu tentang baik dan buruk.
- iii. *Ilmu al-Muqaddimat* (dasar) yang terdiri dari suatu ilmu yang sangat dibutuhkan untuk ilmu ushul, seperti ilmu nahwu, sharaf dan sebagainya
- iv. *Ilu al-Mutammimat* (pelengkap) yang terdiri dari suatu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan ilmu Al-Qur'an, seperti ilmu tajwid dan lain sebagainya.

---

<sup>51</sup> A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 148

- b) Ilmu *Ghair-Syariat*, terdiri dari:
- i. *Al-ulum al-mahmudah* (terpuji) yang terdiri dari ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia yang terdiri;
    - (1) Ilmu pokok dan utama; pertanian, pertenunan dan sejenisnya.
    - (2) Ilmu penunjang; pertukangan besi dan industri sandang.
    - (3) Ilmu penyempurnaan bagi yang pokok dan utama; pengolahan pangan dan pertenunan.
  - ii. *Al-ulum al-muhabat* (diperbolehkan) yang terdiri dari ilmu-ilmu kebudayaan, seperti sastra, dan puisi yang dapat membangkitkan keutamaan dan akhlak yang mulia.
  - iii. *Al-ulum al-madzmumah* (tercela) yang terdiri dari ilmu-ilmu yang membahayakan bila dipelajari dan ditekuni, seperti ilmu sihir, astrologi dan guna-guna.<sup>52</sup>
- 2) Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada;
- a) *Fardhu 'ain* bagi setiap muslim yaitu ilmu agama dengan segala jenisnya. Menurut Al-Ghazali, ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu tentang cara-cara mengamalkan amalan yang wajib dalam ajaran agama Islam.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 148

b) *Fardhu Kifayah* adalah semua ilmu untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan *mu'amalah*, pembagian wasiat dan warisan. Ilmu ini apabila dalam satu kampung sudah ada yang menguasainya dan dapat mempraktekannya, maka itu sudah dianggap cukup dan orang lain tuntunan yang wajib pun terlepas. Adapun bidang pekerjaan yang termasuk kedalam kelompok *fardhu kifayah* adalah pertanian, menenun, administrasi dan menjahit.<sup>53</sup>

3) Berdasarkan obyek, ilmu dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri dari:

a) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, seperti: *sihir, azimat, nujum*, dan ilmu tentang *ramalan nasib*.

b) Ilmu terpuji, yaitu ilmu agama dan tentang ibadah. Ilmu tersebut pada intinya dapat melepaskan manusia dari perbuatan tercela dan membantu manusia kejalan yang benar untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

c) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji akan tetapi jika mendalaminya bisa berubah menjadi tercela, seperti : *filsafat naturalisme*. Ilmu tersebut jika diperdalam akan

---

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 90-91

menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan pada akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.<sup>54</sup>

e. Metode Pengembangan Kepribadian

Metode pengembangan kepribadian, menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman (kaidah-kaidah agama), kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah, atau dengan kata lain ditegakkan dengan bukti-bukti dan dalil-dalil yang dapat membantu untuk menetapkan keyakinan tersebut.<sup>55</sup> Hal ini merupakan pantulan dan sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah. Dari pengalaman pribadinya, Al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama ialah adanya keimanan terhadap Allah SWT, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin.<sup>56</sup> Selain itu dapat menggunakan metode mujahadah dan riyadhah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media atau alatnya, ia menyetujui adanya pujian

---

<sup>54</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 142-143

<sup>55</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 61

<sup>56</sup> A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, hlm. 153

dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia.<sup>57</sup>

f. Lingkungan

Al-Ghazali sangat menekankan adanya lingkungan yang baik dan berkualitas untuk mendukung pengembangan kepribadian anak. Tanpa adanya hal ini maka yang namanya pengembangan kepribadian tidak akan pernah berhasil. Ada tiga lingkungan utama yang sangat mempengaruhi pendidikan akhlak, yaitu; (1) lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai figur sentral; (2) lingkungan sekolah dengan guru sebagai figur sentral, dan (3) lingkungan masyarakat dengan figur sentralnya adalah tokoh-tokoh masyarakat.<sup>58</sup>

Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut Al-Ghazali menambahkan bahwa unsur makanan dan minuman yang menjadi sumber energi bagi pengembangan kepribadian juga sangat menentukan karena begitu erat kaitannya antara makanan yang dikonsumsi tubuh dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian. Sebagai kaitannya makanan dengan pembentukan kepribadian adalah gizi yang berupa material akan menyehatkan badan (materi) dan halal sifat tak berwujud (imateri) yang melekat pada makanan berimplikasi pada kesehatan mental (imateri).

---

<sup>57</sup> Zainudin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 199), hlm. 67

<sup>58</sup> Nur Hamim, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1, hlm. 32.

## 7. Relevansi Pengembangan Kepribadian terhadap Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kepribadian adalah sesuatu yang sangat diidam-idamkan dalam kehidupan ini. Hal tersebut merupakan sesuatu yang *undisputed* karena pengembangan kepribadian memiliki relevansi yang sangat erat terhadap Pendidikan Agama Islam. Bagaimana mungkin tidak demikian? Dari pandangan sekilas saja sebenarnya sudah dapat diketahui kalau hal tersebut merupakan esensi daripada Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah atau madrasah adalah berorientasi untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan kata lain, orientasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkembangkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>59</sup> Hal tersebut di dasarkan pada nilai yang terdiri dari dua macam yaitu nilai-nilai yang turun dari Allah Swt. (nilai Ilahi), dan nilai yang tumbuh serta berkembang dari peradaban manusia

---

<sup>59</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012 ), hlm. 47.

sendiri yang disebut dengan insaniah.<sup>60</sup> Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kepribadian memiliki relevansi yang sangat erat dengan Pendidikan Agama Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar suatu kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.<sup>61</sup> Tanpa sebuah metode penelitian maka tidak akan menjadi sebuah penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karenanya, sebagaimana kajian ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Secara lebih jelas terdiri dari:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.<sup>62</sup> Jenis penelitian ini menggunakan buku-buku dari hasil karya tokoh yang menjadi objek penelitian dan dari tokoh-tokoh lain yang masih berkaitan erat dengan jenis penelitian ini.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan psikologi Islam. Adapun maksud dari pendekatan psikologi

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>61</sup> Anton Bakker & Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 6.

<sup>62</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

Islam yaitu pendekatan yang berdasar pada corak psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam yang mempelajari keunikan dan pola pengalaman manusia berinteraksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.<sup>63</sup> Secara spesifik psikologi Islam membahas tentang kejiwaan manusia, seluk beluk batiniah, dan solusi rohani yang mengacu pada aturan normatif Islam. Adapun yang menjadi prosedur dalam pemecahan masalah penelitian ini dengan menggunakan data-data yang berkaitan dengan penelitian dan selanjutnya dianalisis secara mendalam agar dapat menemukan pemaknaan secara komprehensif.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Adapun yang menjadi dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan *content* untuk suatu penelitian.<sup>64</sup>

### 4. Sumber Data

Di dalam penelitian ini pengumpulan datanya didasarkan atas dua data penelitian, yaitu:

- a. Data primer, yaitu sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokohnya yang dijadikan pembahasan dalam penelitian. Data yang berupa pemikiran-pemikiran Hasan Langgulung secara langsung yang

---

<sup>63</sup> Rosleni Marliany & Asiyah, *Psikologi Islam*, Cet. , (Bandung: Pustaka Setia: 2015), hlm. 5-8.

<sup>64</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, hlm. 226.

telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik buku yang ditulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya, seperti:

- 1) Langgulong, Hasan, 2004, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
  - 2) Langgulong, Hasan, 2002, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
  - 3) Langgulong, Hasan, 1996, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'rif.
  - 4) Langgulong, Hasan, 1992, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
  - 5) Langgulong, Hasan, 1991, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
  - 6) Langgulong, Hasan, 1988, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet.II, Jakarta: Al-Husna.
  - 7) Langgulong, Hasan, 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
  - 8) Langgulong, Hasan, 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- b. Data Sekunder yaitu sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, salinan, atau bahan oleh tangan pertama. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi karya

atau buku yang relevan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang diantaranya yaitu;

- 1) Badar, M, 2012, Reorientasi Strategi Pendidikan Islam sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia, *Al -Hikmah*, Vol. 2, No. 1, Tuban: Tanpa Penerbit.
- 2) Mumtahanah, Nurotun, 2011, Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam, *Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1, Tuban: Tanpa Penerbit.
- 3) Suyudi. 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*. Cet. I, Yogyakarta: Mikraj.

#### 5. Metode Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>65</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan,

---

<sup>65</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdiri dari sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I merupakan bab pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab I ini menjadi landasan teoritis metodologi penelitian bagi bab-bab berikutnya. Kemudian Bab II Membahas tentang Biografi Hasan Langgulung, yang meliputi Riwayat Hidup Hasan Langgulung, Riwayat Pendidikan, Riwayat Pekerjaan, dan Karya-karyanya. Bab III Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian. Dan Bab IV berisi tentang Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Adapun Bab V merupakan bab terakhir atau penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan dalam penelitian skripsi ini, kritik dan saran, kata penutup, daftar pustaka. Pada Bab V ini, peneliti mengemukakan hasil kesimpulan atau hasil temuan yang peneliti lakukan di dalam penelitian.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian dan data-data pribadi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang ada di dalam pendahuluan dan setelah melakukan pembahasan dan analisis maka disimpulkan:

1. Konsep pemikiran Hasan Langgulung dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, yang harus dilakukan untuk pertamakali adalah reorientasi pendidikan Islam dahulu, karena banyak sekali lembaga yang mengatasnamakan dengan *background* pendidikan Islam namun ternyata pada kenyataannya telah melakukan praktik dikhotomi ilmu pengetahuan, bahkan hanya menggunakan sistem pendidikan warisan para penjajah dan malah semakin disempurnakan dengan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Setelah melakukan reorientasi maka harus melakukan peralihan paradigma dengan cara Islamisasi sains dalam tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Hal ini harus benar-benar menjadi asas yang mbingkai seluruh sistem pendidikan yang akan dilakukan. Oleh karena itu dalam melakukan Islamisasi sains harus mengutamakan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, apabila Islamisasi sains sudah benar-benar dilakukan maka harus melakukan restrukturalisasi seluruh sistem pendidikan Islam dengan cara penstrukturan kembali dan perbaikan-perbaikan dari sistem-sistem pendidikan yang awal yang masih berjalan. Setelah hal tersebut dilakukan maka harus melakukan pendidikan dengan sebaik-baiknya yaitu pendidikan makro dan pendidikan mikro. Apabila

tahap ini berhasil maka yang selanjutnya dapat melakukan pengembangan-pengembangan termasuk modernisasi yang tetap berpegang teguh kepada Islam. Oleh karena itu untuk menganalisis pendidikan yang telah dilakukan telah membawa perubahan dengan peningkatan atau perbaikan maka perlu di adakan sebuah penilaian. Penilaian yang dilakukan bukan hanya penilaian keberhasilan program pendidikan atau pembelajaran saja, akan tetapi penilaian kepribadian harus dilakukan. Selama ini banyak yang telah melupakan tes kepribadian ini. Oleh karenanya tes kepribadian dapat dilakukan dengan bentuk tes yang telah di desain sedemikian rupa untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pengembangan kepribadian yang telah dilakukan. Di dalam hal ini amal saleh adalah yang menjadi tolok ukur. Maksudnya apabila peserta didik telah gemar melakukan amal saleh maka telah ada peningkatan dalam pengembangan kepribadian, dan hal yang memang menjadi pedoman adalah dibuktikannya hal tersebut dengan berbagai amal salehnya menjadi sebuah karakter yang telah mengkrystal dalam diri peserta didik karena hla tersebut merupakan benteng pertahanan yang kokoh.

2. Relevansi pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pengembangan kepribadian peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam yaitu terletak pada tujuan pendidikan meliputi tujuan pada keimanan dan amal, tujuan pendisiplinan perilaku dan tujuan penghayatan nilai-nilai islam. Selanjutnya kurikulum pendidikan terdiri dari empat unsur diantaranya:

tujuan pendidikan, pengetahuan, metode atau cara mengajar dan metode penilaian.

## **B. Saran**

Sebaiknya para pembaca, para pengambil keputusan, para pemangku jabatan yang memangku perencanaan dan pengelola pendidikan tidak terperangkap dalam cara berpikir yang konvensional. Cara berpikir seperti itu hanya akan mengabadikan warisan dari zaman penjajah yang tidak akan dapat menghidupkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan Islam. Oleh karena itu sebaiknya para pembaca lebih tergugah dan memperdalam lagi pemikirannya Hasan Langgulung tentang cara pengembangan kepribadian peserta didik karena pemikirannya mampu memberikan sebuah rekonstruksi bagi pelaksanaan Pendidikan Islam.

## **C. Kata Penutup**

*Allhamdulillah Robb al-'alamin*, puji syukur selalu dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Penulis juga mengucapkan banya terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu serta berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa penulis masih menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dengan segala kerendahan hati, penulis mohon kepada para pembaca agar memberikan saran dan kritik guna kesempurnaan skripsi ini demi kebaikan peneliti-peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2009, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, 2014, *Disciplining the Soul: Breaking two Desire*, penerjemah: Rahman Astuti, *Metode Mankhlukkan Jiwa*, Cet. II, Bandung: Mizan.
- , 1982, *Mukhtasor Ihya Ulumiddin*, Cet. II, Penerjemah: Mokhtar Rosyidi, Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Ali Khan, Shafique, 2005, Ghazali's Philosophy of Education, dalam *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali: Gagasan Konsep, Teori dan Filsafat Al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, penerjemah: Sapei, Bandung: Pustaka Setia.
- Badar, M., 2012, Reorientasi Strategi Pendidikan Islam sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia, *Al -Hikmah*, Vol. 2, No. 1, Tuban: Tanpa Penerbit.
- Baharuddin, 2007, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2005, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton & Zubair, Charis, 1990. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah, 1993, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Cet. I, Semarang: Dimas.

- , 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Hamim, Nur, 2014, Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1, Surabaya: Tanpa Penerbit.
- Jalaludin & Said, Usman, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, Hasan, 2002, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , 1996, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- , 1992, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- , 1991, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- , 1989, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- , 1988, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Al-Husna.
- , 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- , 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- Majid, Abdul, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Marliany, Rosleni & Asiyah. 2015. *Psikologi Islam*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.

- Ma'ruf Asmani, Jamal, 2012, *Kiat Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah*, Cet. I, Yogyakarta: Buku Biru.
- Mujib, Abdul, 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Ed. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Cet. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mumtahanah, Nurotun,. 2011, *Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam*, *Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1, Tuban: Tanpa Penerbit.
- Muthahhari, Murtadha, 2001, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Jelajah Alam Pikiran Islam*, penerjemah: Najib Husain Alydrus, Bogor: Yayasan IPABI.
- Nashori, Fuat, (ed.), 1996, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, Cet. II. Yogyakarta: SIPRESS.
- Nata, Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*
- Nujuludin, Djudju, 2013, *Agama Membentuk Kepribadian dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* , Vol. 07, No. 01, Garut: Tanpa penerbit.
- Othman, Ali Isa, 1987, *The Concept of Man in Islam in the Writing of Al-Ghazali*, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet. II, penerjemah: Johan Smith dkk, Bandung: Pustaka.
- Sapuri, Rafi , 2009, *Psikologi Islam*, Ed. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sindhunata, 2007, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kansius.
- Supriyanto, Eko, dkk., 2009, *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Cet. V, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Surachmad, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita.
- Susanto, 2010, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta: AMZAH.
- Suyudi, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Cet. I, Yogyakarta: Mikraj.
- Syahminan, 2014, *Jurnal Ilmiah Peuradeun: Media Kajian Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya, International Multidisciplinary Journal*, Vol. II, No. 02, Aceh: Copernicus Publications.
- Syaifuddin, 2005, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, Ismail Muhammad, dkk., 1991, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: Bumi Aksara & Depag.
- Tilaar, H.A.R., 2009, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainudin dkk, 1999, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zeeno, Muhammad Jameel, 2005, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, Jakarta: Hikmah.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

diberikan kepada

Nama : M NURIL ANWAR  
 NIM : 10411051  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	55	D
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Microsoft Internet	100	A
5.	Total Nilai	83.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Kepala PTIPD



Dr. Agung Fatwanto S.Si., M.Kom.  
 NIP. 19770103 200501 1 003



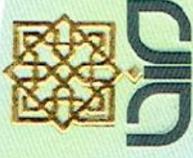
Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

# Sertifikat

diberikan kepada:

NAMA : M NURIL ANWAR  
NIM : 10411051  
Jurusan/Prodi : PAI

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

## SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011  
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

# PESERTA

Yogyakarta, 1 Oktober 2010

a.p. Rektor  
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.  
NIP. 195910011987031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama : M NURIL ANWAR  
NIM : 10411051  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Nama DPL : H. Jauhar Hatta, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal  
18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

**95 (A)**

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk  
mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukirman, S.Ag, M.Pd

NIP.19720315 199703 1 0094



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

**Nama** : M NURIL ANWAR  
**NIM** : 10411051  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di MA Al Imdad Pandak Bantul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. Mujahid, M.Ag. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95.06 (A)

Yogyakarta, 4 November 2013



Wakil Dekan Bidang Akademik

**Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd**

NIP. 19720315 199703 1 009



## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.4.12/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **M NURIL ANWAR**  
Date of Birth : **July 15, 1991**  
Sex : **Male**

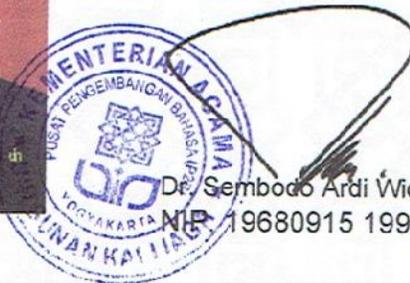
took TOEC (Test of English Competence) held on **February 03, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	47
<b>Total Score</b>	<b>440</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, February 03, 2016  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



# شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.2.5658/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : M Nuril Anwar :

تاريخ الميلاد : ١٥ يوليو ١٩٩١

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١ مارس ٢٠١٦، وحصل على  
درجة :

٤٧	فهم المسموع
٤٩	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٤	فهم المقروء
٤٣٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١ مارس ٢٠١٦  
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

**BUKTI SEMINAR PROPOSAL**

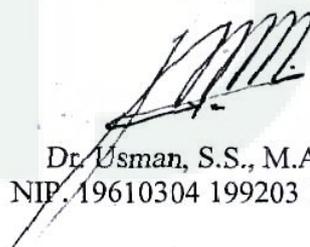
Nama Mahasiswa : M. Nuril Anwar  
Nomor Induk : 10411051  
Jurusan : PAI  
Semester : XI  
Tahun Akademik : 2014/2015  
Judul Skripsi : PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG STRATEGI  
PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 5 Oktober 2015

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 5 Oktober 2015

Moderator

  
Dr. Usman, S.S., M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001

### Daftar Riwayat Hidup (*Curriculum Vitae*)

Nama Lengkap : M. Nuril Anwar  
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 15 Juli 1991  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Golongan Darah : A  
Status : Mahasiswa  
Alamat : t 06 Rw 25, Sengir, Kel. Sumberharjo, Kec.  
rambanan, Kab. Sleman, D.I Yogyakarta

No. Telp/HP : 087838390995

Riwayat Pendidikan :

1. SD N Tempursari, Sumberharjo, Sleman  
Lulus Tahun 2004
2. MTS Hasyim Asy'ari Piyungan, Bantul  
Lulus Tahun 2007
3. MAN Wonokromo, Pleret, Bantul Lulus  
Tahun 2010
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis,



M. Nuril Anwar

NIM. 10411051